

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

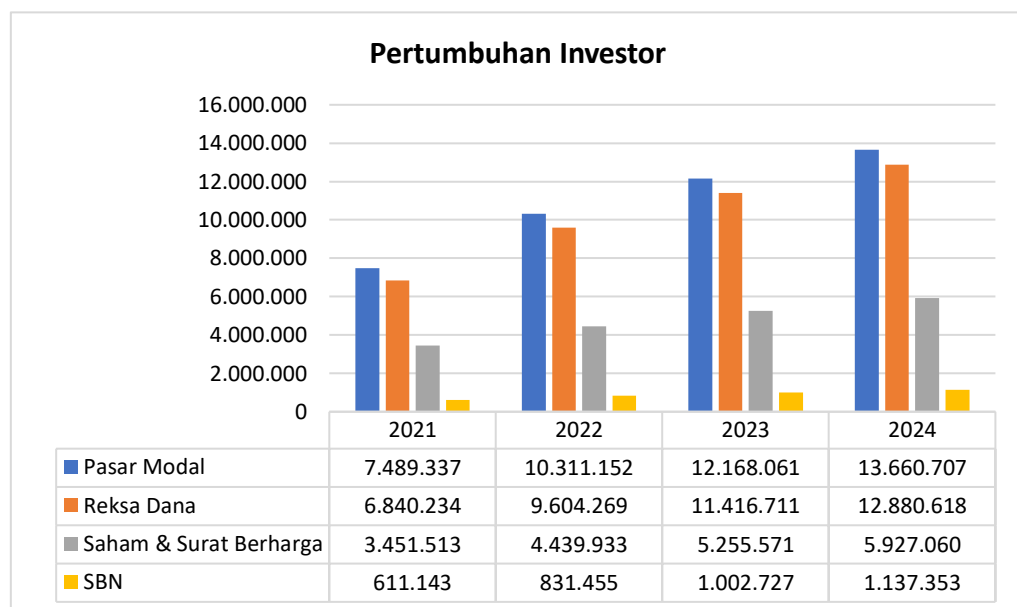
Pada saat ini, kondisi ekonomi global dihadapkan pada dinamika yang kompleks. Berbagai negara menghadapi tantangan yang beragam seperti ketidakpastian global dan fluktuasi inflasi. Meningkatnya biaya hidup dan kebutuhan untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik menjadi tantangan bagi setiap individu. Tantangan-tantangan tersebut menuntut setiap individu untuk lebih cermat dalam mengelola keuangan. Dalam kondisi ini, pengelolaan keuangan yang baik menjadi sangat penting untuk menjaga daya beli dan mencapai tujuan finansial setiap individu. Investasi muncul sebagai salah satu cara strategis untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, karena dapat membantu individu mengembangkan aset dan melawan dampak inflasi.

Investasi sendiri didefinisikan sebagai pengalokasian sejumlah modal pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Adnyana, 2020). Menurut Rusyfan (2021), investasi merupakan penanaman dana atau aset yang dilakukan oleh perorangan atau perusahaan dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang guna mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana, investor berinvestasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara finansial demi memenuhi kebutuhan di masa depan. Dalam arti yang lebih luas, investasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan investor, kelayakan hidup di masa mendatang, serta mengurangi tekanan inflasi (Tandelilin, 2017).

Investasi telah menjadi topik yang semakin relevan di kalangan masyarakat, terutama di kalangan Generasi Z (Gen Z), yang merupakan individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Gen Z muncul sebagai kelompok demografis yang memiliki potensi besar dalam dunia investasi. Gen Z merupakan generasi yang sangat terhubung dengan teknologi dan informasi,

sehingga memiliki akses yang lebih mudah untuk berinvestasi dibandingkan generasi sebelumnya.

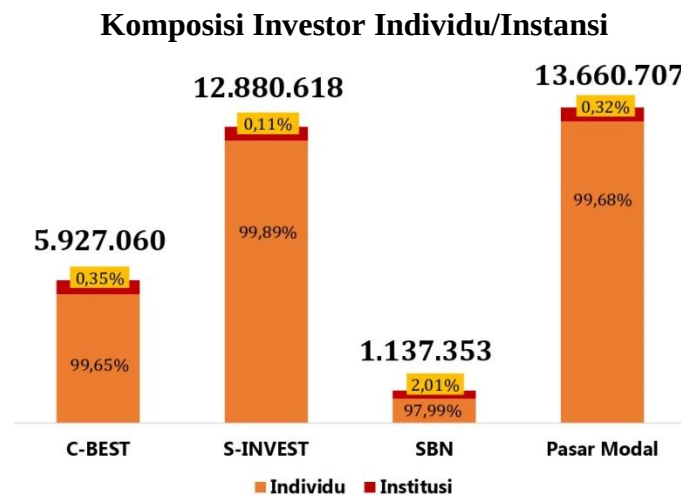
Pertumbuhan investasi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi dalam pengelolaan keuangan, jumlah investor di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mengeluarkan data pertumbuhan investor dalam beberapa instrumen investasi yaitu pasar modal, reksa dana, saham dan surat berharga, serta surat berharga negara (SBN).



Grafik 1.1
Pertumbuhan Investor

Berdasarkan Grafik 1.1, dalam empat tahun terakhir pertumbuhan investasi menunjukkan tren yang positif dalam berbagai instrumen investasi. Pada tahun 2024, jumlah investor pasar modal mencapai 13,6 juta, meningkat 11% dibandingkan dengan 12,1 juta pada 2023. Reksa dana mencatat pertumbuhan mencapai 12,8 juta, meningkat 12,8% dari tahun sebelumnya. Saham & surat berharga lainnya mencatatkan pertumbuhan sebesar 12,7% dengan mencapai jumlah 5,9 juta. Sementara itu, SBN mampu tumbuh mencapai 1,1 juta, meningkat 13,4% dari tahun sebelumnya. Secara

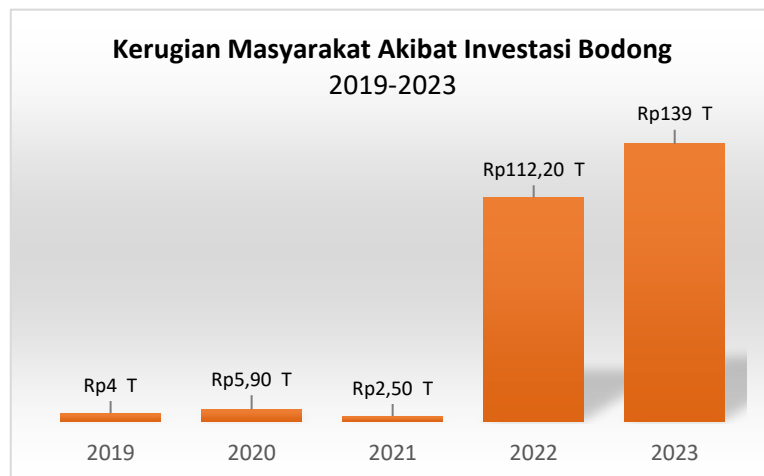
keseluruhan, grafik pertumbuhan ini mencerminkan meningkatnya minat masyarakat Indonesia untuk berinvestasi terutama secara investasi secara individu di berbagai instrumen keuangan.



Grafik 1.2
Komposisi Investor Individu/Instansi

Berdasarkan Grafik 1.2, komposisi investor individu menunjukkan dominasi signifikan atas investor institusi. Pada *platform* C-BEST yang menyelesaikan transaksi saham dan surat berharga lainnya, investor individu mendominasi 99,65% dari investor institusi yang hanya 0,35%. Pada *platform* S-INVEST yang menyelesaikan transaksi reksa dana, investor individu mendominasi 99,89% dari investor institusi yang hanya 0,11%. Pada instrumen SBN, investor individu dengan persentase 97,99% kembali mendominasi atas investor institusi. Hal serupa juga terjadi pada instrumen pasar modal dimana investor individu unggul 99,68% atas investor institusi yang hanya menyumbang 0,32%. Peningkatan jumlah investor individu ini mencerminkan minat yang tumbuh dan pemahaman yang lebih baik terhadap investasi. Sebagai kelompok investor yang mendominasi, menarik untuk menganalisis lebih lanjut karakteristik investor individu berdasarkan klasifikasi lainnya. Analisis lebih lanjut mengenai investor individu dapat dilihat dari segi demografi, termasuk usia dan jenis kelamin,

Namun sayangnya, pertumbuhan investasi yang cukup pesat sering kali tidak disertai dengan pemahaman investasi yang baik sehingga tidak sedikit investor yang justru mengalami kerugian saat berinvestasi. Fenomena yang marak terjadi dan merugikan para investor khususnya investor pemula adalah beredarnya investasi bodong. Investasi bodong merupakan penipuan dalam bentuk investasi legal yang menjanjikan keuntungan besar dalam waktu singkat dan risiko yang rendah, tetapi sebenarnya investasi tersebut tidak memiliki izin resmi dan kegiatan usaha yang jelas. Selain itu, ciri-ciri lain dari investasi bodong adalah tidak adanya transparansi dan skema yang tidak logis. Dalam praktiknya, investasi bodong dapat ditemui dalam berbagai bentuk seperti robot trading, emas, hingga prepoerti. Penawaran untung yang tinggi tentu membuat investor pemula tergiur untuk berinvestasi pada investasi bodong tersebut. Hadirnya para afiliator investasi juga mempengaruhi keputusan investasi seseorang untuk berinvestasi pada investasi bodong. Nilai investasi bodong yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir pun bukan dalam jumlah yang kecil.



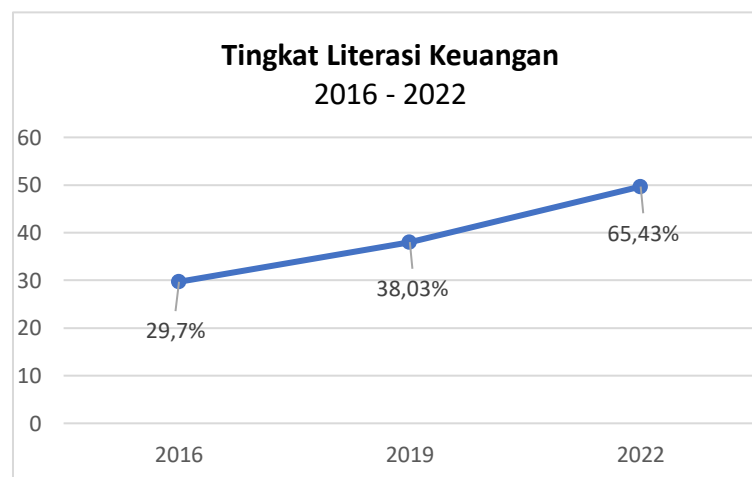
Grafik 1.3
Nilai Investasi Bodong

Berdasarkan Grafik 1.5, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis data kerugian masyarakat akibat investasi bodong dalam kurun waktu tahun 2019-2023. Terjadi peningkatan nilai investasi bodong yang sangat tinggi dimana kerugian masyarakat pada tahun 2021 sebesar Rp 2,5 triliun meningkat drastis

pada tahun 2022 menjadi Rp 112,2 triliun. Angka kerugian itu pun kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp 139 triliun.

Fenomena investasi bodong ini jika dibiarkan terus terjadi, tentu akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan ekonomi. Investasi bodong yang terus berlanjut akan mengikis kepercayaan masyarakat terhadap investasi legal. Investasi bodong juga dapat berdampak secara psikologi bagi para korbannya dengan mengalami trauma untuk berinvestasi kembali di masa depan. Dalam dampak yang lebih luas, investasi bodong dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi karena perputarannya mengalir kepada pihak yang tidak bertanggung jawab demi keuntungan pribadi.

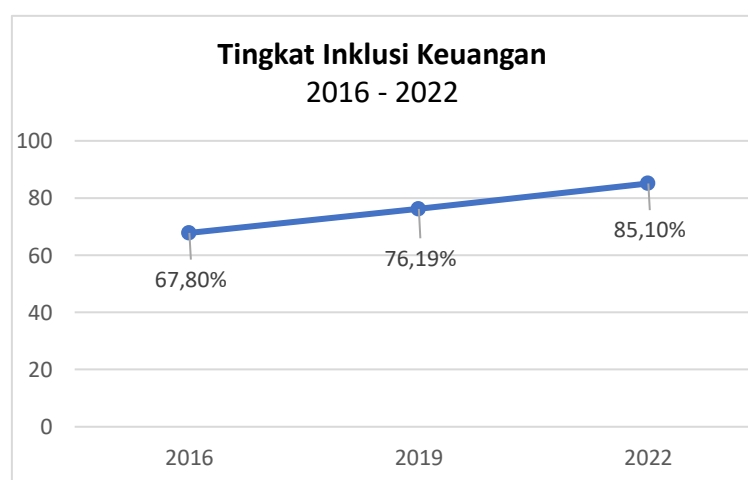
Fenomena ini nyatanya tidak sejalan dengan angka literasi keuangan yang meningkat dalam kurun waktu yang sama. Tingkat literasi keuangan yang terus meningkat memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan investor individu, terutama di kalangan Gen Z yang tumbuh dalam era digital yang memudahkan akses informasi mengenai investasi. Dengan literasi keuangan yang terus meningkat, Gen Z dapat memahami lebih dalam berbagai instrumen investasi seperti pasar modal, reksa dana, SBN, saham dan surat berharga lainnya. Individu dengan literasi keuangan yang baik akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan investasi yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah investor individu.



Grafik 1.4
Tingkat Literasi Keuangan

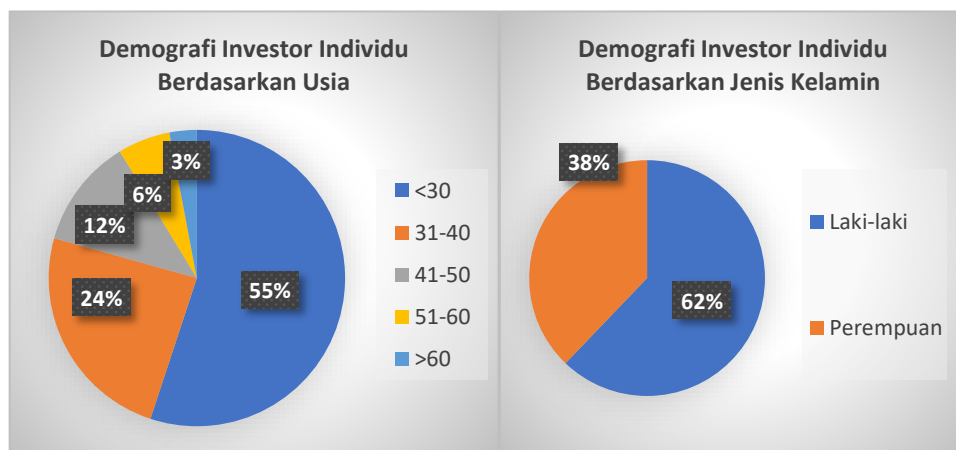
Menurut hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 yang diumumkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan meningkat cukup signifikan, yakni 38,03% pada tahun 2019 menjadi 65,43% pada 2024. Angka ini dapat menggambarkan bahwa dari 100 orang, 65 orang diantaranya telah memiliki literasi keuangan yang baik. Kenaikan ini mencerminkan semakin banyaknya masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keyakinan yang cukup mengenai produk dan layanan jasa keuangan.

Pertumbuhan investor individu juga didorong oleh perkembangan teknologi yang membuat investor lebih melek investasi melalui berbagai informasi dan edukasi tentang investasi yang dapat dengan mudah diakses melalui internet. Perkembangan teknologi juga berdampak pada meningkatnya tingkat inklusi keuangan secara pesat. Melalui teknologi yang semakin canggih, masyarakat semakin mudah untuk mengakses berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, memiliki kesempatan untuk memanfaatkan berbagai aplikasi finansial untuk mengelola keuangan. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang cara menggunakan teknologi untuk tujuan finansial, Gen Z dapat membangun pondasi keuangan yang kuat untuk mencapai kesejahteraan finansial di masa depan.



Grafik 1.5
Tingkat Inklusi Keuangan

Berdasarkan Grafik 1.4, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022 yang dilaksanakan oleh OJK menghasilkan data bahwa tingkat inklusi keuangan meningkat cukup pesat mencapai 85,10% pada 2022, meningkat dari 76,19% pada 2019. Meningkatnya inklusi keuangan memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan investor di kalangan Gen Z. dengan akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan, Gen Z dapat lebih mudah terlibat dalam kegiatan investasi. Selain inklusi keuangan, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap meningkatnya investor adalah demografi investor.



Gambar 1. 1
Demografi Investor Individu

Berdasarkan data demografis pada Gambar 1.1, komposisi investor individu berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia kurang dari 30 tahun merupakan mayoritas investor, dengan persentase mencapai 55,07%. Kelompok usia ini menjadi bagian dari Gen Z yang mudah terhubung dengan teknologi dan informasi yang lebih memudahkan mereka untuk memiliki akses berinvestasi. Dari segi jenis kelamin, investor pria mendominasi dengan proporsi 62%, sedangkan investor perempuan hanya mencapai 38%. Demografi ini dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik investor di pasar yang dapat mempengaruhi strategi pemasaran dan pertumbuhan investasi di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, investor yang berusia kurang dari 30 tahun yang juga termasuk dalam kelompok Gen Z memiliki kesadaran yang

meningkat akan pentingnya berinvestasi di usia muda. Hal ini menunjukkan generasi muda sudah mulai tertarik berinvestasi dengan harapan aset yang diinvestasikan dapat tumbuh dalam jangka pendek, menengah, hingga panjang untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang dan meningkatkan kesejahteraan. Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan dan demografi investor adalah faktor-faktor yang secara teori mampu untuk meningkatkan kualitas investor melalui pengambilan keputusan investasi yang baik.

Keputusan investasi merupakan rangkaian proses investor, baik perusahaan maupun perseorangan mengambil atau menghasilkan suatu keputusan investasi berdasarkan sumber daya (termasuk modal) dan informasi yang dimiliki (Addinpujoartanto dan Darmawan 2020). Hal mendasar dalam proses keputusan investasi adalah pemahaman hubungan antara *return* yang diharapkan dan risiko suatu investasi yang menjadi hubungan yang searah dan linear (Tandelilin, 2017). Hubungan searah dan linear yang dimaksud memiliki arti bahwa semakin besar tingkat *return* yang diharapkan, maka akan semakin besar juga risiko yang harus dipertimbangkan. Sehingga tidak semua investasi berorientasi untuk mendapatkan *return* yang tinggi, namun juga berorientasi pada mempertahankan aset yang dimiliki.

Sedangkan menurut Ady and Hidayat (2019), keputusan investasi berkenaan dengan sejumlah kebijakan yang berorientasi pada dua atau lebih alternatif pilihan instrumen investasi, dengan tujuan memperoleh imbal hasil di hari kemudian. Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi adalah proses yang menggabungkan evaluasi risiko, *return*, dan strategi pemilihan alternatif investasi. Proses ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara risiko dan *return*, dengan orientasi yang bisa berbeda-beda, seperti mencari keuntungan tinggi atau mempertahankan aset.

Keputusan investasi dalam pengambilannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Wendy (2021), keputusan investasi dipengaruhi oleh perilaku *herding*, *overconfidence*, *disposition effect*, dan *conservatism*. Menurut

Wirawan, Mildawati, dan Suryono (2022), faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi adalah *overconfidence*, *anchoring bias*, *availability bias*, *confirmation bias* dan *conservatism bias*. Menurut Humairo dan Panuntun (2022), keputusan investasi dipengaruhi oleh *overconfidence*, *herding bias* dan *loss aversion*. Menurut Afriani and Halmawati (2019), dalam penelitiannya *Cognitive Dissonance Bias*, *Overconfidence Bias* dan *Herding Bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Adapun faktor yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya dipengaruhi oleh *herding bias* yang merupakan salah satu faktor psikologis investor yang dapat menyebabkan pengambilan keputusan dilakukan secara tidak terprediksi dan tidak rasional. Menurut Saja dan Fauzihardani (2024), *herding bias* mengacu pada kecenderungan investor untuk mengikuti keputusan yang diambil oleh pihak lain dimana investor secara tidak rasional, meniru penilaian orang lain dalam pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan informasi aktual yang tersedia. Investor yang memiliki bias ini cenderung bergantung pada informasi yang disampaikan dalam media sosial, berita, serta *influencer* dan afiliator. Informasi yang belum akurat bahkan bersifat subjektif ini yang kemudian dijadikan dasar investor mengambil keputusan. Pada penelitian Afriani dan Halmawati (2019), Humairo dan Panuntun (2022), Rona dan Sinarwati (2021) serta Tang dan Asandimitra (2023) membuktikan *herding bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Menurut Santiara, Sinarwati, dan Widiastini (2024), *herding bias* memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan investasi. Sementara menurut Firdaus, Ayati, dan Aprilia (2022), *herding bias* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan investasi antara lain adalah *conservatism bias*. Bias ini menggambarkan kondisi ketika orang menggunakan informasi lama yang tersimpan dalam pikirannya untuk mengambil keputusan, namun tidak bisa memperbarui diri terhadap informasi baru yang tersedia di pasar (Rahim et al. 2019). Sementara Syifatulloh et al. (2020) mendefinisikan *conservatism bias* dengan kondisi ketika seseorang

merasa cukup informasi mengenai kesempatan investasi yang tersedia, maka orang tersebut cenderung enggan untuk mencari informasi tambahan. Dalam konteks pengambilan keputusan, investasi, seseorang dengan *conservatism bias* cenderung enggan untuk memperbarui keyakinannya meskipun terdapat informasi atau bukti baru yang dapat merubah pandangan atau keputusan mereka ketika berinvestasi. Hal ini dapat menyebabkan investor kurang optimal dalam memanfaatkan peluang baru dan bisa memperburuk kualitas keputusan yang diambil. Pada penelitian Handayani et al. (2021), Ikhwan, Hajar, dan Sujono (2023), Jain dan Kesari (2019) serta Giri dan Adhikari (2023) menyatakan bahwa *conservatism bias* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi. Sedangkan penelitian Rahim et al. (2019) mendapatkan hasil bahwa *conservatism bias* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Pengambilan keputusan dalam berinvestasi tidak luput terpengaruhi oleh perbedaan respon setiap individu yang sering didasarkan atas perbedaan *gender*. *Gender* merupakan sebuah identitas yang diasosiasikan dengan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan untuk membedakan peran, tanggung jawab dan tingkah laku (Nurvitasari dan Rita 2021). Sementara Audina (2022) mendefinisikan *gender* sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial, yakni berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Gender berperan penting dalam membentuk cara individu berpikir, berinteraksi, serta membuat keputusan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pengambilan keputusan ekonomi atau investasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Korompis, Sardjono dan Lintong (2024), *gender* sebagai variable moderasi mampu memoderasi pengaruh karakteristik laporan keuangan dan literasi keuangan terhadap keputusan investasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurvitasari dan Rita (2021) mendapatkan hasil bahwa *gender* tidak memoderasi pengaruh *confirmation bias* terhadap keputusan investasi. Hasil serupa juga didapatkan oleh Febriansyah et al. (2023) dimana *gender* tidak memoderasi pengaruh

pengetahuan, pengalaman dan *financial satisfaction* terhadap keputusan investasi.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat membantu masyarakat memahami faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi keputusan investasi, khususnya pada individu yang pernah berinvestasi pada investasi bodong. Hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan wawasan serta menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat untuk lebih kritis dan berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi, sehingga dapat meminimalisir risiko terjebak dalam investasi bodong.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang hasilnya berbeda, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Herding Bias* dan *Conservatism Bias* terhadap Keputusan Investasi dengan Gender sebagai Variabel Moderasi.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Herding Bias* berpengaruh terhadap Keputusan Investasi?
2. Apakah *Conservatism Bias* berpengaruh terhadap Keputusan Investasi?
3. Apakah Gender berpengaruh terhadap Keputusan Investasi?
4. Apakah Gender mampu memoderasi pengaruh *Herding Bias* terhadap Keputusan Investasi?
5. Apakah Gender mampu memoderasi pengaruh *Conservatism Bias* terhadap Keputusan Investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan menghasilkan model berikut:

1. Pengaruh *Herding Bias* terhadap Keputusan Investasi
2. Pengaruh *Conservatism Bias* terhadap Keputusan Investasi
3. Pengaruh Gender terhadap Keputusan Investasi

4. Pengaruh *Herding Bias* terhadap Keputusan Investasi yang dimoderasi oleh Gender
5. Pengaruh *Conservatism Bias* terhadap Keputusan Investasi yang dimoderasi oleh Gender

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan dan referensi, pengetahuan terkait keuangan khususnya mengenai pengambilan keputusan investasi yang dipengaruhi *herding bias*, *conservatism bias*, dan juga efek moderasi dari gender.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan pengetahuan dan pemahaman berinvestasi. Investor diharapkan dapat memilih instrumen investasi yang tepat sesuai dengan tujuan berinvestasi dan tidak terjerumus dalam investasi bodong.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan penelitian sejenis yang berkaitan dengan pengaruh *Herding Bias* dan *Conservatism Bias* terhadap Keputusan Investasi yang dimoderasi oleh *Gender*.

- c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori serta dapat menjadi tambahan wawasan mengenai investasi.